

ANALISIS PENGARUH TINGKAT LIKUIDITAS TERHADAP EFISIENSI DAN KEBUTUHAN MODAL KERJA PADA PT INDUSTRI TELEKOMUNIKASI INDONESIA (PERSERO)

Uly Dewi

**Politeknik Padjadjaran Insan Cinta Bangsa, Bandung
Email: ulydewi@yahoo.co.id**

Abstract

The object of this research is to study about the liquidity influence compare to the efficiency and working capital requirement by using balance sheet and income statement data. The location is at PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (PT. INTI), one of the state's telecommunications company. This research is a descriptive analysis and use a case study method where by obtained data during research will be analyzed, and then processed furthermore with existing theory bases and later conducted the measurement of performance to the variables. The result of this research shows the influence of liquidity rate compare to working capital efficiency 49,8%. The influence of liquidity rate compare to working capital requirement 19,7% and the rest influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: *liquidity rate, efficiency, working capital requirement.*

Abstrak

Objek penelitian ini membahas tentang pengaruh tingkat likuiditas terhadap efisiensi dan kebutuhan modal kerja dengan menggunakan data neraca dan laporan laba rugi dengan lokasi penelitian adalah PT INTI, sebuah badan usaha milik negara yang bergerak dibidang industri telekomunikasi. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan metode studi kasus dimana data yang diperoleh selama ini dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan menggunakan dasar-dasar teori yang ada kemudian dilakukan pengukuran kinerja atas variabel. Hasil penelitian menunjukkan besarnya pengaruh tingkat likuiditas terhadap efisiensi modal kerja sebesar 49,8%. Besarnya pengaruh tingkat likuiditas terhadap kebutuhan modal kerja sebesar 19,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: tingkat likuiditas, efisiensi, kebutuhan modal kerja.

PENDAHULUAN

Suatu unit usaha didirikan dengan tujuan agar memperoleh laba, tentunya dengan adanya aktivitas penjualan barang atau jasa. Khususnya agar barang dan jasa tersedia, perusahaan membutuhkan modal kerja yang cukup yang harus menjamin ketersediaan barang dan jasa. Disamping itu perusahaan juga harus menjamin biaya aktivitas perusahaan sehari-hari dalam menjalankan operasionalnya. Oleh karena itu, analisa dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting (Atmini & Wuryan, 2005; Effendi et al., 2016).

Kemampuan perusahaan untuk membiayai aktivitas operasi dan kewajiban jangka pendeknya sering kita sebut tingkat likuiditas. Menurut Martono & Harjito (2001:55) likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempodengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Perusahaan akan dianggap likuid atau aman jika tingkat likuiditasnya tinggi.

Namun demikian jika jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan terlalu besar atau berlebihan, hal ini dikatakan kurang baik karena banyaknya sumber dana yang menganggur atau tidak efektif yang menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan (*Oppurtunity lost*) untuk memperoleh laba yang optimal. Oleh karena itu perlu ditentukan besarnya jumlah sumber dana yang tepat atau efisien untuk membiayai modal kerja perusahaan. Sidharta & Affandi (2015) menyatakan bahwa modal merupakan asset yang berpengaruh terhadap kinerja perbankan di Indonesia. Hasil penelitian Wibowo & Wartini (2012) membuktikan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009. Demikian pula hasil penelitian Supriadi & Fazriani (2012) yang membuktikan terdapat hubungan positif modal kerja terhadap rasio lancar PT Timah.

Salah satu upaya untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan adalah dengan cara melakukan analisis keuangan. Melalui analisis ini dapat diketahui seberapa besar kebutuhan modal kerja dan seberapa besar tingkat efisiensi modal kerja.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan analisis pengaruh tingkat likuiditas terhadap efisiensi dan kebutuhan modal kerja pada PT. INTI. Adapun tujuan yang dingin dicapai yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat likuiditas perusahaan melalui penganalisaan laporan keuangan terhadap efisiensi modal kerja dan kebutuhan modal kerja perusahaan. Peneliti berharap hasil penelitian ini memberi kontribusi pengetahuan dalam manajemen keuangan yaitu khususnya dalam bidang likuiditas perushaan dan modal kerja.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Rasio Likiuditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk segera memenuhi kewajiban finansialnya. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut insolvable. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.

Current Ratio (Rasio Lancar), Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Sawir, 2009:10). Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan current ratio sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau current ratio suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara (Riyanto, 2008:28):

1. Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Current ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Quick Ratio (Rasio Cepat), Rasio ini disebut juga acid test rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan quick ratio dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Sawir (2009:10) mengatakan bahwa quick ratio umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

Quick ratio dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

Cash ratio (Rasio Kas), Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain cash ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan. Cash Ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Modal Kerja

Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu (Kasmir, 2010:250):

1. Konsep kuantitatif

Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

2. Konsep kualitatif

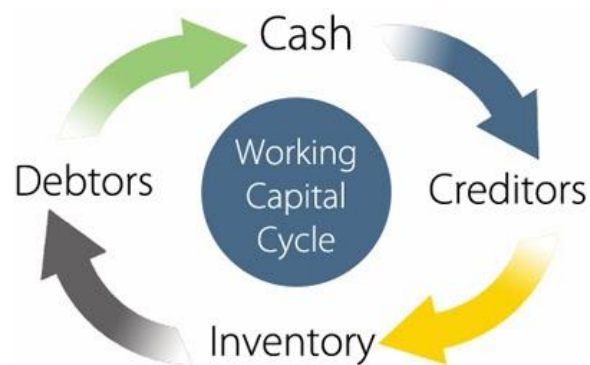
Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau net working capital.

3. Konsep fungsional

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, labapun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Siklus Modal Kerja

Proses pemutaran modal kerja akan selalu berjalan selama perusahaan masih beroperasi, modal kerja berputar terus-menerus dalam perusahaan karena dipakai untuk membiayai operasi sehari-hari. Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, dan persediaan harus dimanfaatkan seefisien mungkin.



Gambar 1. Ilustrasi modal kerja

Kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat dan merupakan komponen aktiva lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan, Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun, dan Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan (Kasmir, 2010:40-41). Analisis tentang lingkaran modal kerja dimulai dengan kas, uang kas ditanam dalam persediaan dan berbagai alat dan jasa, di samping dibiayai dari para pemasok dengan kredit, yang kemudian memerlukan pembiayaan dengan kas. Jadi, proses kas, persediaan-piutang-uang. Dengan metode ini besarnya modal kerja dengan cara menghitung elemen-elemen pembentuk modal kerja seperti perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan (Sutrisno, 2001:58)

Metode perputaran modal kerja seperti yang dinyatakan Sutrisno diatas dapat diilustrasikan sebagai berikut :

Perputaran kas	= penjualan / rata-rata kas
Perputaran Piutang	= penjualan / rata-rata piutang
Perputaran Persediaan	= penjualan / rata-rata persediaan
Sedangkan modal kerja itu sendiri merupakan :	
Modal kerja	= Aktiva Lancar – Hutang Lancar
Kebutuhan Modal Kerja	= Penjualan / Modal kerja
Perputaran Modal Kerja	= Penjualan / aktiva Lancar

Salah satu ukuran efisiensi modal kerja yang sering dipergunakan adalah perputaran modal kerja (*Working capital turn over*). Bila efisiensi diukur dari hasil penjualan maka semakin tinggi perputaran modal kerja, semakin cepat periode perputaran terikatnya dana dalam modal kerja.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Riyanto (2008) menyatakan likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Sedangkan menurut Munawir (2007) likuiditas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat ditagih. Downes & Goodman (1994:658) mendefinisikan modal kerja sebagai dana yang ditanam dalam kas, piutang dagang, persediaan dan aktiva lancar lain suatu perusahaan (*Gross working Capital*). Sedangkan menurut Siegel & Shim (1994:502) modal kerja yaitu aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar. Dalam menganalisis modal kerja, perlu diperhatikan pula bahwa modal kerja itu sendiri merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar, maka dengan meningkatnya modal kerja berarti meningkatnya pula aktiva lancar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan karena semakin tingginya nilai aktiva lancar diatas hutang lancar maka perusahaan dikatakan semakin liquid.

Berdasarkan pada kerangka pemikiran diatas maka hipotesis yang dirumuskan yaitu “tingkat likuiditas berpengaruh terhadap efisiensi dan kebutuhan modal kerja”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus dimana data dan fakta yang diperoleh dari perusahaan tersebut, kemudian diolah menjadi data dan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan diproses lebih lanjut dengan menggunakan dasar-dasar teori yang ada kemudian dilakukan pengukuran kinerja atas variabel. Sedangkan yang

menjadi sumber data pada penelitian ini adalah menggunakan alat ukur Neraca dan Laporan laba rugi selama 20 tahun (1996 – 2015). Desain penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu : (1) tingkat likuiditas didefinisikan sebagai variabel bebas / independen selanjutnya diberi notasi X, tingkat efisiensi modal kerja didefinisikan sebagai variabel terikat / dependen diberi notasi Y1 dan kebutuhan modal kerja didefinisikan sebagai variabel terikat / dependen kemudian diberi notasi Y2.

Pengujian data menggunakan analisis regresi dan koefisien korelasi, sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka peneliti menggunakan koefisien determinasi.

Adapun hasil perhitungan rasio Lancar sebagai berikut :

Tabel 1 Nilai Rasio Lancar

TAHUN	AKTIVA LANCAR (DLM JUTA RP)	HUTANG LANCAR (DLM JUTA RP)	RASIO LANCAR (%)
1996	6.541.50	6.804.20	96.14
1997	13.386.70	9.786.80	136.78
1998	34.434.20	30.205.70	114.00
1999	50.882.70	37.902.80	134.25
2000	93.781.70	97.058.90	96.62
2001	205.871.60	133.640.80	154.05
2002	319.966.20	148.891.00	214.90
2003	310.157.20	173.427.50	178.84
2004	402.226.10	246.853.60	162.94
2005	440.248.40	265.356.00	165.91
2006	409895.60	234.759.30	174.60
2007	379.182.77	189.771.70	199.81
2008	323.091.10	146.805.90	220.08
2009	451.859.86	255.878.20	176.59
2010	659.953.45	415.559.20	158.81
2011	939.800.40	689.868.40	136.23
2012	961.395.40	629.971.50	152.61
2013	643.104.89	281.246.10	228.66
2014	651.280.99	392.288.00	166.02
2015	487.883.85	85.163.70	572.82

Sumber: PT INTI (data diolah kembali)

Adapun hasil perhitungan rasio cepat sebagai berikut :

Tabel 2 Nilai Rasio Cepat

TAHUN	AKTIVA LANCAR – PERSD	HUTANG LANCAR (DLM JUTA RP)	RASIO CEPAT (%)
1996	2.742.00	6.804.20	40.30
1997	13.328.62	9.786.80	136.19
1998	34.382.75	30.205.70	113.83
1999	50.828.05	37.902.80	134.10
2000	93.729.75	97.058.90	96.57
2001	205.805.06	133.640.80	154.00
2002	319.934.81	148.891.00	214.88
2003	310.107.83	173.427.50	178.81
2004	402.194.61	246.853.60	162.93

2005	440.218.61	265.356.00	165.90
2006	409.875.39	234.759.30	174.59
2007	379.150.76	189.771.70	199.79
2008	323.058.13	146.805.90	220.06
2009	451.824.79	255.878.20	176.58
2010	659.930.20	415.559.20	158.81
2011	939.752.51	689.868.40	136.22
2012	961.354.26	629.971.50	152.60
2013	643.070.31	281.246.10	228.65
2014	651.255.82	392.288.00	166.01
2015	487.788.01	85.163.70	572.77

Sumber: PT INTI (data diolah kembali)

Adapun hasil perhitungan rasio Kas sebagai berikut :

Tabel 3 Nilai Rasio Kas

TAHUN	KAS	HUTANG LANCAR (DLM JUTA RP)	RASIO KAS (%)
1996	698.20	6.804.20	10.26
1997	3.884.50	9.786.80	39.69
1998	8.899.90	30.205.70	29.46
1999	3.099.30	37.902.80	8.18
2000	797.60	97.058.90	0.82
2001	35.357.50	133.640.80	26.46
2002	520.98.50	148.891.00	347.99
2003	48.441.30	173.427.50	27.93
2004	121.379.10	246.853.60	49.17
2005	60.835.80	265.356.00	22.93
2006	60.342.50	234.759.30	25.70
2007	44.786.53	189.771.70	23.60
2008	68.684.29	146.805.90	46.79
2009	184.140.63	255.878.20	71.96
2010	180.605.82	415.559.20	43.46
2011	297.552.70	689.868.40	43.13
2012	160.517.40	629.971.50	25.48
2013	115.587.33	281.246.10	41.10
2014	120.829.52	392.288.00	30.80
2015	13.778.66	85.163.70	16.18

Sumber: PT INTI (data diolah kembali)

Adapun hasil perhitungan Tingkat Efisiensi modal kerja sebagai berikut :

Tabel 4 Tingkat Efisiensi Modal Kerja

TAHUN	PENJUALAN	AKTIVA LANCAR	EFISIENSI MODAL KERJA (%)
1996	5.824.50	6.541.50	89.03
1997	7806.30	13.386.70	58.31
1998	7462.20	34.434.20	21.67
1999	47.044.9	50.882.70	80.73
2000	36.397.20	93.781.70	38.81
2001	77.608.80	205.871.60	37.69
2002	19.023.50	319.966.20	5.94
2003	79.370.90	310.157.20	25.59
2004	84.920.80	402.226.10	21.11
2005	80.702.10	440.248.40	18.33

2006	257.748.80	409895.60	62.88
2007	353.342.55	379.182.77	93.18
2008	285.174.46	323.091.10	88.26
2009	405.880.13	451.859.86	89.82
2010	479.643.92	659.953.45	72.67
2011	728.652.60	939.800.40	77.53
2012	1.062.222.60	961.395.40	110.48
2013	407.015.39	643.104.89	63.28
2014	412.213.78	651.280.99	63.29
2015	928.395.19	487.883.85	190.30

Sumber: PT INTI (data diolah kembali)

Adapun hasil perhitungan Tingkat kebutuhan modal kerja sebagai berikut :

Tabel 5 Tingkat Kebutuhan Modal Kerja

THN	MODAL KERJA	PENJUALAN	PERPUTARAN MODAL KERJA	KEBUTUHAN MODAL KERJA	SELISIH MODAL KERJA
1996	6.541.50	5.824.50	0.89	8.072.76	(2.531.26)
1997	13.386.70	7806.30	0.58	10.819.54	2.567.16
1998	34.434.20	7462.20	0.22	10.342.62	24.091.58
1999	50.882.70	47.044.9	0.81	56.934.03	(6.051.33)
2000	93.781.70	36.397.20	0.39	50.446.57	43.335.13
2001	205.871.60	77.608.80	0.38	107.565.90	98.305.70
2002	319.966.20	19.023.50	0.37	26.366.60	293.599.60
2003	310.157.20	79.370.90	0.58	110.008.17	200.149.03
2004	402.226.10	84.920.80	0.46	117.700.34	284.525.76
2005	440.248.40	80.702.10	0.64	111.853.22	328.395.18
2006	409895.60	257.748.80	0.63	357.240.20	52.655.40
2007	379.182.77	353.342.55	0.93	489.733.26	(110.550.49)
2008	323.091.10	285.174.46	0.88	395.252.20	(72.161.10)
2009	451.859.86	405.880.13	0.90	562.550.42	(110.690.56)
2010	659.953.45	479.643.92	0.73	664.787.13	(4.833.68)
2011	939.800.40	728.652.60	0.78	1.009.913.51	(70.113.11)
2012	961.395.40	1.062.222.60	1.10	1.472.241.99	(510.846.59)
2013	643.104.89	407.015.39	0.63	564.123.89	78.981.00
2014	651.280.99	412.213.78	0.63	571.328.87	79.952.12
2015	487.883.85	928.395.19	1.90	1.286.757.02	(798.923.17)

Sumber: PT INTI (data diolah kembali)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh tingkat likuiditas terhadap efisiensi modal kerja

Hasil perhitungan menggunakan SPSS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.881	23.048		.342	.737
X1	1.402E-02	.478	.005	.029	.977
X2	1.236	.660	2.928	1.874	.079
X3	-.937	.639	-2.293	-1.468	.162

- Konstanta sebesar 7,881 menyatakan bahwa jika tidak ada unsur cash ratio, current ratio dan quick ratio, maka tingkat efisiensi modal kerja adalah 7,881%
- Koefisien regresi X1 sebesar 0,01402 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda plus / +) 1% dari cash ratio akan meningkatkan tingkat efisiensi modal kerja sebesar 0,01402%
- Koefisien regresi X2 sebesar 1.236 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda plus +) 1% dari current ratio akan meningkatkan tingkat efisiensi modal kerja sebesar 1,236%
- Koefisien regresi X3 sebesar -0,937 menyatakan bahwa setiap pengurangan (karena tanda minus / -) 1% dari quick ratio akan menurunkan tingkat efisiensi modal kerja sebesar 0,937%.

Adapun hasil dari Analisis Korelasi sebagai berikut:

		Y1	X1	X2	X3
Pearson correlation	Y1	1.000	-.090	.651	.614
	X1	-.090	1.000	-.016	.021
	X2	.651	-.016	1.000	.993
	X3	.614	.021	.993	1.000
Sig. (1-tailed)	Y1	.	.354	.001	.002
	X1	.354	.	.473	.466
	X2	.001	.473	.	.000
	X3	.002	.466	.000	.
N	Y1	20	20	20	20
	X1	20	20	20	20
	X2	20	20	20	20
	X3	20	20	20	20

Hasil perhitungan Koefisien Determinasi sebagai berikut:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.706	.498	.404	32.3153

- Predictors: (Constant), X3,X1, X2
- Dependent Variable: Y1

Residual Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation	N
Predicted Value	36.8440	179.5189	65.4450	29.5208	20
Residual	-66.7394	56.5779	6.040E-15	29.6545	20
Std. Predicted Value	-.969	3.864	.000	1.000	20
Std. Residual	-2.065	1.751	.000	.918	20

Pengaruh tingkat likuiditas terhadap kebutuhan modal kerja

- Rata-rata tingkat kebutuhan modal kerja adalah 389.244,7 juta dengan standar deviasi 282.680.99 juta
- Rata-rata cash ratio adalah 30,90% dengan standar deviasi 16,29
- Rata-rata current ratio adalah 182,03% dengan standar deviasi 99,11
- Rata-rata quick ratio adalah 179,18% dengan standar deviasi 102,40

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	145173.8	194903.5		.745	.467
X1	5360.314	4045.189	.309	1.325	.204
X2	-3936.683	5578.586	-1.380	-.706	.491
X3	4437.000	5399.581	1.607	.822	.423

a. Dependent Variable: tingkat kebutuhan

- Konstanta sebesar 145.173,8 juta menyatakan bahwa jika tidak ada unsur cash ratio, current ratio dan quick ratio, maka tingkat kebutuhan modal kerja adalah Rp 145.173,8 juta
- Koefisien regresi X1 sebesar 5360.314 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda plus / +) 1% dari cash ratio akan meningkatkan tingkat kebutuhan modal kerja sebesar Rp 5.360,314 juta
- Koefisien regresi X2 sebesar -3936.683 menyatakan bahwa setiap pengurangan (karena tanda minus / -) 1% dari current ratio akan menurunkan tingkat kebutuhan modal kerja sebesar Rp 3.936,683 juta
- Koefisien regresi X3 sebesar 4.437.000 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda plus / +) 1% dari quick ratio akan meningkatkan tingkat kebutuhan modal kerja sebesar Rp 4.437 juta

Hasil Analisis Korelasi ditunjukkan pada table dibawah ini:

		Y2	X1	X2	X3
Pearson correlation	Y2	1.000	.156	.408	.418
	X1	.156	1.000	-.016	.021
	X2	.408	-.016	1.000	.993
	X3	.418	.021	.993	1.000
Sig. (1-tailed)	Y2	.	.255	.037	.033
	X1	.255	.	.473	.466
	X2	.037	.473	.	.000
	X3	0.33	.466	.000	.
N	Y2	20	20	20	20.
	X1	20	20	20	20
	X2	20	20	20	20
	X3	20	20	20	20

Hasil Koefisien Determinasi seperti yang tersaji dibawah ini:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.443	.197	.046	640343.0993

c. Predictors: (Constant), X3,X1, X2

d. Dependent Variable: Y2

Berdasarkan pada hasil analisis bahwa besar pengaruh tingkat likuiditas terhadap efisiensi modal kerja sebesar 49,8% dan sisanya yaitu 50,2% dipengaruhi oleh sebab lain. Sedangkan hubungan antara tingkat likuiditas dengan efisiensi modal kerja sebesar 70,6% yang artinya tingkat hubungan tersebut kuat.

Besarnya pengaruh tingkat likuiditas terhadap kebutuhan modal kerja sebesar 19,7% dan sisanya sebesar 80,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan hubungan antara tingkat likuiditas dengan kebutuhan modal kerja sebesar 44,3% yang artinya tingkat hubungan tersebut cukup kuat.

KESIMPULAN

Perhitungan likuiditas meliputi : rasio lancar , rasio cepat dan rasio kas yang ada di PT INTI terbukti membentuk tingkat likuiditas perusahaan. Tingkat Efisiensi modal kerja dengan rata-rata selama 20 tahun 65,455% dianggap cukup efisien, sedangkan tingkat kebutuhan modal kerja dengan rata-rata selama 20 tahun Rp 529.716,6 juta dimana selisih antara kebutuhan modal kerja Rp 12.173,94 juta yang artinya bahwa selama 20 terdapat kekurangan modal kerja sebesar Rp 12.173,94 juta. Besarnya pengaruh tingkat likuiditas terhadap efisiensi modal kerja sebesar 49,8%. Besarnya pengaruh tingkat likuiditas terhadap kebutuhan modal kerja sebesar 19,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Atmini, S., & Wuryan, A. (2005). Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII Solo*.
- Downes, J., & Goodman, J. E. (1994). Kamus istilah Keuangan dan investasi. Alih bahasa : Soesanto Boedidarmo. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendi, E., Affandi, A., & Sidharta, I. (2016). Analisa Pengaruh Rasio Keuangan Model Springate Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Publik Sektor Telekomunikasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 10(1), 1-16.
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Martono & Harjito, A. (2001). Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Ekonisia.

- Munawir. (2007). *Analisa Laporan Keuangan* Edisi ke empat. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, B. (2008). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Sawir, A. (2009). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sidharta, I., & Affandi, A. (2016). The Empirical Study on Intellectual Capital Approach toward Financial Performance on Rural Banking Sectors in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(3), 1247-1253.
- Siegel, J. G., & Shim, J. K. (1994). *Kamus Istilah Akuntansi*. Alih Bahasa: Moh. Kurdi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sutrisno. (2001). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama Cetakan Kedua. Yogyakarta: Ekonisia.
- Supriadi, Y., & Fazriani, F. (2012). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Dan Profitabilitas (Studi Kasus pada PT Timah, Tbk. dan PT Antam, Tbk.). *Jurnal Ilmiah Ranggading (JIR)*, 11(1), 1-111.
- Wibowo, A., & Wartini, S. (2012). Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(1), 49-58.